

**PENGUNAAN KATA MAAF DAN TERIMAKASIH: KESANTUNAN
BERBAHASA BAHASA BATAK TOBA**

Iko Agustina Boangmanalu; Giovani Lumbangaol
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
boang.iko@gmail.com, vanigio617@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata maaf dan terimakasih yang merupakan prinsip kesantunan khususnya maksim penerimaan dalam bahasa Batak Toba. Berdasarkan hasil analisis data, varian kata maaf dalam bahasa Batak Toba ada tiga, yaitu *santabi*, *marpanganju*, dan *marpamuati*. *Santabi* digunakan sebelum melakukan kesalahan, *marpanganju* dituturkan oleh seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda sedangkan *marpamuati* dituturkan oleh seorang yang lebih muda kepada yang lebih tua setelah melakukan kesalahan. Kata terimakasih yaitu *mauliate* mengandung nilai kesantunan sebagai sikap hormat terutama kepada petutur yang kedudukan dalam tataran adat lebih tinggi daripada penutur.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, *santabi*, *marpangajju*, *marpamuati*, dan *mauliate*.

Abstract

This Reasearch is aimed to describe the use of ‘maaf’ (sorry) and ‘terimakasih’ (Thanks) which are politeness principle, especially acception maxims in Batakness language. Based on the data analysis result, varieties of ‘maaf’ (sorry) in Batakness language consist of three which are ‘santabi’, ‘marpanganju’, and ‘marpamuati’. ‘Santabi’ is used before doing mistakes, ‘marpanganju’ is spoken by adults to the younger people, meanwhile ‘marpamuati’ is spoken by young people to the adults after doing mistakes. ‘terimakasih’ (thanks), namely ‘mauliate’ contains politeness value as a honor attitude especially to the speaker who has the highest position among other speakers.

Keywords: *speaking politeness, ‘santabi’, ‘marpanganju’, ‘marpamuati’, and ‘mauliate’*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang berasal dari Sumatera Utara. Masyarakat pengguna bahasa ini mayoritas berada di kabupaten Humbang Hasundutan, Samosir, Tapanuli Utara, dan Toba Samosir. Di daerah-daerah tersebut bahasa Batak Toba digunakan sebagai alat berkomunikasi antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kajian yang menarik diamati dari penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa yang sangat mudah ditemukan dalam interaksi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pengguna bahasa Batak Toba.

Wardhaugh (1987:267) memaparkan kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang memperhitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan, dan penghargaan. Kesantunan berbahasa menjadi aspek bahasa yang mengedepankan kecerdasan emosional sebab penutur dan petutur dituntut mampu menjaga keharmonisan saat berkomunikasi. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan pelbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika (Kushartanti, 2015). Misalnya, bagaimana cara berbahasa santun kepada orang

lain terutama orang tua contoh *marpanganju ma hamu inang, na so boi dope au pasonang roham* “maafkan aku ibu belum bisa menyenangkan hatimu”.

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Leech (1993: 206) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai ujaran maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim-maksim kesantunan dibedakan menjadi maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Sejalan dengan hal itu kata maaf dan terimakasih dalam bahasa Batak Toba termasuk maksim penerimaan. Maksim penerimaan dituturkan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Khalma, 2012).

Penggunaan kata maaf dan terimakasih adalah salah satu wujud kesantunan berbahasa dalam masyarakat Batak Toba sama seperti dalam bahasa lainnya juga. Namun, dalam bahasa Batak Toba tidak ditemukan kata bermakna maaf jika diterjemahkan secara leksikal. Permintaan maaf diekspresikan dengan tiga varian *santabi*, *marpanganju* dan *marpamuati ma roha muna*. Makna leksikal *santabi* adalah ‘permisi’, *marpanganju* berarti ‘mohon pengertiannya’, dan *marpamuati ma roha muna* artinya ‘mohon permaklumannya’. Sedangkan kata terimakasih dalam bahasa Batak Toba adalah *mauliate*. Penggunaan ketiga varian kata maaf bergantung pada hubungan kekerabatan dan usia antarpartisipan serta bergantung pada masa kesalahan itu diperbuat.

Kata *santabi* biasanya diucapkan sebagai wujud kesantunan dimana penutur belum melakukan kesalahan atau sebenarnya tidak ada kesalahan yang sudah dilakukan penutur. Penggunaan kata *santabi* yang berarti ‘maaf’ dimaksudkan untuk menunjukkan kesantunan dan permohonan maaf sekiranya ada kesalahan setelah menyampaikan suatu ujaran. Jadi, kata *santabi* yang berarti ‘maaf’ digunakan sebelum menyampaikan suatu pernyataan. Kata *marpanganju* dan *marpamuati ma roha muna* digunakan setelah perbuatan yang diasumsikan salah telah terjadi. *Marpanganju* lebih sering digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda atau kedudukannya dalam tataran adat dan kekeluargaan lebih rendah sedangkan *marpamuati ma roha muna* biasanya digunakan oleh penutur yang usianya lebih tua atau kedudukannya dalam tataran adat dan kekeluargaan lebih tinggi.

Pada pembahasan akan dijelaskan lebih rinci penggunaan kata *santabi*, *marpanganju*, *marpamuati ma roha muna*, dan *mauliate* beserta contohnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan memaparkan penggunaan kata maaf dan terimakasih sebagai wujud kesantunan berbahasa pada bahasa Batak Toba.

B. PEMBAHASAN

Kesantunan adalah kata yang berkaitan dengan kesopanan, sikap yang baik, perilaku yang pantas, dan pernyataan yang sekedar melunakkan ketegangan yang muncul saat berkomunikasi. Hasil penelitian Suwarno dkk yang berjudul *Strategi Bertutur dalam Budaya ‘Jawa’ dan ‘Batak’ (Analisis Sosio-Pragmatik)* menjelaskan, pendapat penutur asli bahasa Jawa beranggapan bentuk tuturan bahasa Batak perlu diperhalus. Bentuk tuturan dalam bahasa Batak kadangkala melukai perasaan mitra tuturnya. Maksim penerimaan merupakan maksim yang meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Ucapan terima kasih dan permintaan maaf dalam bahasa Batak Toba juga memiliki fungsi tersebut. Misalnya;

(1) A: *Santabi ma diamang dohot inang maddok hata ma jo hami sian parboru*
"Maaf untuk bapak dan ibu kami ingin menyampaikan pesan dan kesan dari pihak perempuan"

B: *Pasahat damang ma* "sampaikan saja pesan saudara"

Penggunaan kata *santabi* 'maaf' pada contoh (1) diucapkan sebelum melakukan kesalahan atau perbuatan yang kurang pantas menurut tata krama. Seperti yang terdapat pada contoh (1) mengenai permintaan maaf yang disampaikan oleh pihak A karena ingin meminta maaf kepada pihak B sebelum menyampaikan pesannya hal ini menunjukkan nilai kesopanan sebab penutur (A) kedudukannya pada tataran adat lebih rendah daripada petutur (B) dan itu juga menunjukkan nilai hormat kepada petutur (B). Kesantunan berbahasa pada maksim penerimaan ini sangat jelas terlihat dalam bentuk pemakaian katanya. Kedua belah pihak tidak mencari keuntungan sepihak dari penggunaan kata *santabi* 'maaf', namun yang diutamakan adalah rasa saling menghormati.

Selanjutnya kata *marpanganju* 'maaf' lazim diucapkan apabila seorang yang lebih muda sudah terlanjur berbuat kesalahan kepada yang lebih tua. Kata, kata ini lebih dalam lagi artinya dibandingkan kata *santabi* "maaf". Contoh.

(2) Ali: *Inang marpanganju ma hamu diakka hahurangan ni gelleng mon*
"Ibu, maafkan semua kekurangan anakmu".

Ibu: *dengan mai amang* "baiklah anakku"

Berdasarkan contoh (2) di atas kata *marpanganju* "maaf" diucapkan sebagai wujud penyesalan Ali terhadap kekurangannya kepada ibunya dan ibunya pun merespon dengan baik. Kesantunan berbahasa pada contoh (2) sangat terlihat jelas dibuktikan adanya nilai kejujuran, hormat, saling memaafkan antara ibu dan anak.

Penggunaan kata *marpamuati* "maaf" apabila seorang yang lebih tua sudah terlebih dahulu berbuat kesalahan kepada yang lebih muda. Contoh.

(3) Ayah: *Tu hamu akka ianakkon nami sai marpamuati rohamuna tuna tua-tuamuna on molope dang boi paihut-ihut napinarsittamuna.*

"kepada anak-anakku maafkan kami orang tuamu kalau belum bisa memenuhi semua keinginan kalian."

Rudi : *Olo amang posma roham mangattusi do hami akka gellengmon.*

"Iya, Pak yakinlah kami anak-anakmu mengerti kondisimu"

Pada contoh (3) berisi permintaan maaf seorang ayah kepada anaknya karena sebagai orang tua tidak dapat memenuhi permintaan anaknya. Bentuk kesantunan seperti ini merupakan sikap saling mengerti antara petutur dan penutur yang ditandai dengan dengan jawaban *Olo amang posma roham mangattusi do hami akka gellengmon* "Iya, Pak yakinlah kami anak-anakmu mengerti kondisimu".

Berikutnya penggunaan maksim penerimaan dieksplisitkan pada penggunaan kata terima kasih sebagai bentuk rasa penghargaan kepada orang lain . Contoh:

(4) Arif : *tarohon jo au tu pokkan bere !*"antarkan dulu saya ke pasar nak"

Rio : *olo.. olo tulang beta ma hutaruhon sonari*

"iya paman ayo kuantar sekarang"

Arif : *mauliate da bere* "terima kasih ya nak"

Pada data (4) berisi permintaan bantuan oleh seorang paman (Arif) agar ponakannya (Rio) mengantarnya ke pasar. Ucapan *mauliate* "terimakasih" menandakan contoh (4)

termasuk maksim penerimaan. Nilai kesantunan berbahasa sebagai cerminan masyarakat Batak Toba seperti ini sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap hormat dan sigap terutama kepada orang yang di dalam tataran adat lebih tinggi kedudukannya.

C. PENUTUP

Bahasa Batak Toba yang dikenal memiliki karakter keras, tegas, dan jarang berbasa-basi juga memiliki kosakata yang mengedepankan kesantunan. Kata maaf dan terimakasih sebagai unsur kesantunan pada maksim penerimaan didapati pula dalam bahasa ini. Leksikon kata maaf memang tidak ditemukan dalam bahasa Batak Toba, tetapi ada kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf, seperti ‘santabi’ yang makna harfiahnya adalah permisi, ‘marpanganju’ berdenotasi dengan membujuk, dan ‘marpamuati’ berarti memaklumi. Pada konteks tertentu ketiga kata tersebut mengandung arti maaf atau menyampaikan permintaan maaf penutur. Berdasarkan hasil analisis data, ‘Santabi’ digunakan sebelum melakukan kesalahan, marpanganju dituturkan oleh seorang yang lebih muda kepada yang lebih tua sedangkan ‘marpamuati’ dituturkan oleh seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda setelah melakukan kesalahan. Kata terimakasih yaitu *mauliate* mengandung nilai kesantunan sebagai sikap hormat terutama kepada petutur yang kedudukannya dalam tataran adat lebih tinggi daripada penutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Kushartanti, B. 2009. *Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan*. Linguistik Indonesia, Tahun ke 27, No. 2, Agustus 2009 hal 258.
- Khalma, Edi. 2012. *Bentuk Nuri-nuri pada Upacara Adat Kematian Suku Karo (Kajian Pragmatik)*. Jurnal.unimed.ac.id.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Suwarno, dkk. 2013. *Strategi Bertutur dalam Budaya ‘Jawa’ dan ‘Batak’*. Dipublikasikan oleh eprints.uny.ac.id
- Wardhaugh, G. 1987. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.